

Pengantar: Dr. Haedar Nashir, M.Si

KONSTRUKSI PEMIKIRAN POLITIK

KI BAGUS HADIKUSUMO

Islam, Pancasila dan Negara

Editor:
Gunawan Budiyanto
Hase J
Mega Hidayati
Achmad Nurmandi



Editor:
Gunawan Budiyanto
Hasse J
Mega Hidayati
Achmad Nurmandi

Islam, Pancasila dan Negara

KI BAGUS HADIKUSUMO
**KONSTRUKSI
PEMIKIRAN
POLITIK**

Pengantar: Dr. Haedar Nashir, M.Si

KONSTRUKSI
PEMIKIRAN
POLITIK
KI BAGUS HADIKUSUMO
Islam, Pancasila dan Negara

KONSTRUKSI PEMIKIRAN POLITIK KI BAGUS HADIKUSUMO: ISLAM, PANCASILA DAN NEGARA

Editor: Gunawan Budiyanto, Hasse J, Mega Hidayati, Achmad Nurmandi

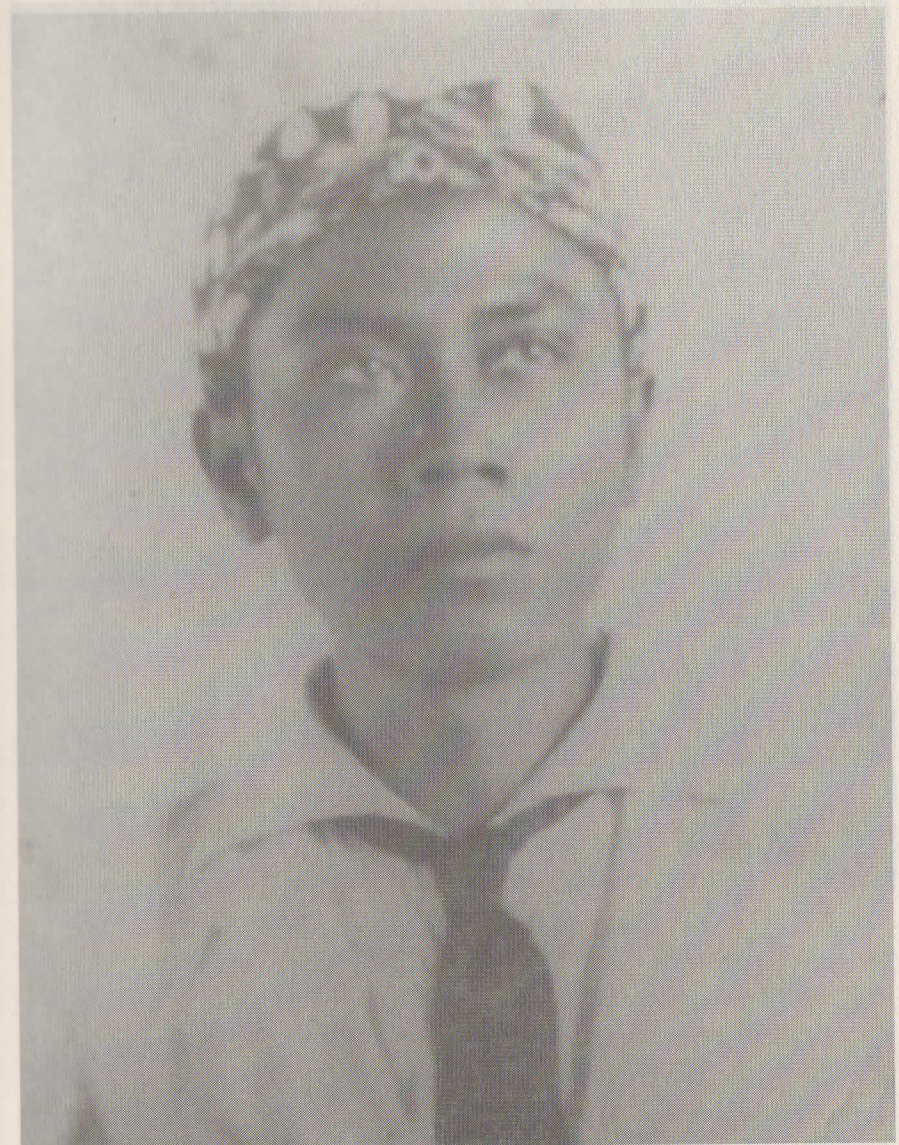
Cetakan pertama, Juli 2018

Diterbitkan oleh:
PROGRAM DOKTOR POLITIK ISLAM-ILMU POLITIK
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Telp. (0274) 387 656 Ex. 316 Fax. (0274) 387 646
Email: s3pi.umy@ac.id

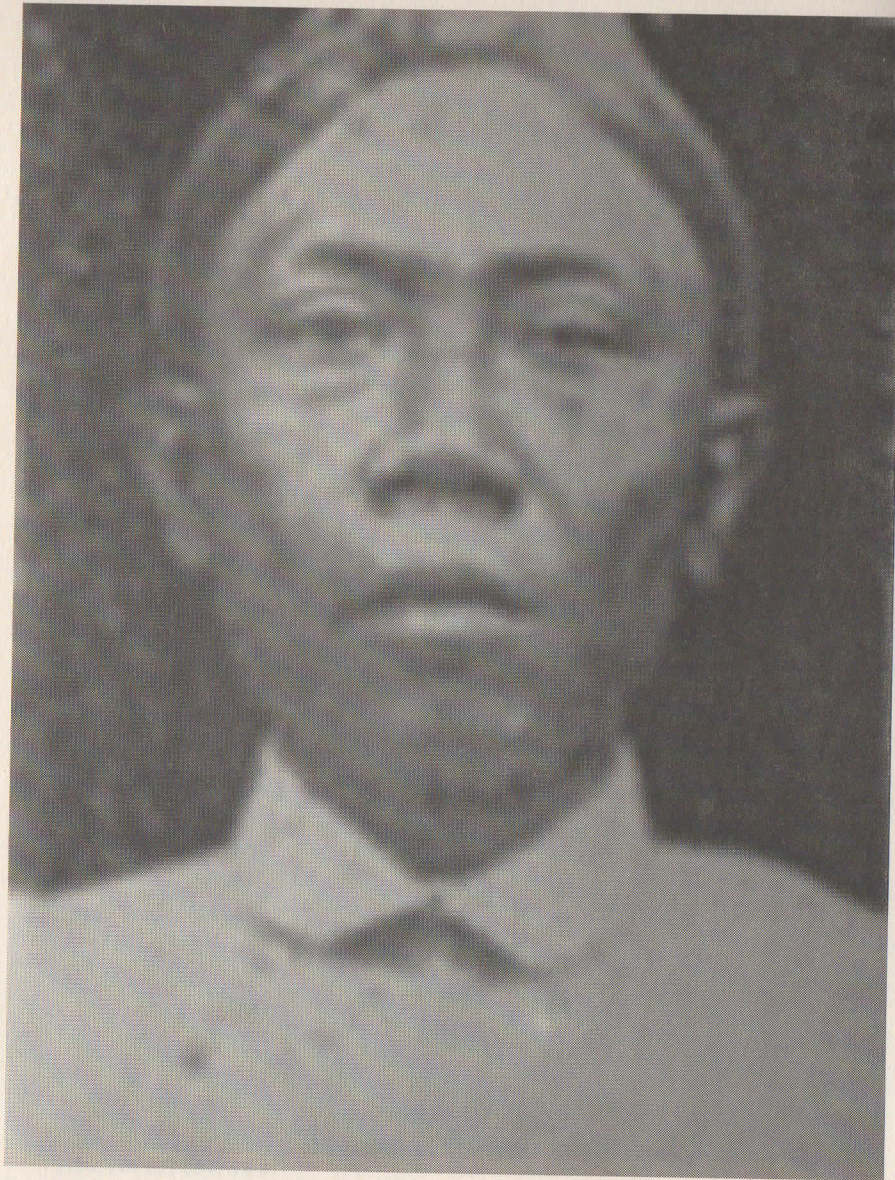
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Suhartono, dkk.

Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo: Islam, Pancasila dan Negara
Cet. 1, Yogyakarta: Program Doktor Politik Islam-Ilmu Politik UMY, 2018
xviii + 330 hlm. ; 23.5 cm
ISBN: 978-602-6941-29-9

Dicetak oleh:
CV. Arti Bumi Intaran
Isi di luar tanggung jawab percetakan



Ki Bagus Hadikusumo pada Usia Remaja
(Sumber: Koleksi Pribadi)



Ki Bagus Hadikusumo pada Usia Dewasa
(Sumber: Koleksi Pribadi)

KATA PENGANTAR

KETUA UMUM PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Studi mengenai tokoh Muhammadiyah masih kurang dan sulit ditemukan di perpustakaan dan ruang publik. Saat ini tercatat hanya beberapa kajian yang berhasil dihimpun, misalnya dalam bentuk skripsi (Sudarnoto Abdul Hakim, 1986) dan buku seperti yang ditulis oleh Bj. Bolland (1971), Endang Saefuddin Anshari (1983), Ahmad Syafii Maarif (1985), Suhatno (1986), Siswanto Masruri (2005), dan buku yang diterbitkan oleh PP Muhammadiyah "Dari Muhammadiyah untuk Indonesia: Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimedjo, dan K.H. Abdul Kahar Muzakkir (2013). Sejumlah referensi tersebut tentu saja sangat penting dalam memberikan pengenalan dan pemahaman mengenai tokoh-tokoh Muhammadiyah yang memiliki andil besar dalam perjalanan sejarah bangsa. Namun masih sangat diperlukan kajian-kajian lebih lengkap yang secara mendalam mendeskripsikan dan memberi penjelasan mengenai tokoh bangsa dan peran serta kontribusinya kepada Indonesia.

Dalam referensi atau literatur yang tersedia, dengan gamblang dijelaskan bahwa tokoh-tokoh Muhammadiyah memiliki kontribusi besar tidak hanya dalam mengembangkan organisasi, tetapi juga mereka telah menjadi pilar utama pembangunan dan pendirian bangsa Indonesia. Salah satu tokoh penting Muhammadiyah yang berjasa besar terhadap bangsa ini, namun jarang diketahui publik, adalah Ki Bagus Hadikusumo. Beliau merupakan salah satu wakil Islam yang menonjol dari Muhammadiyah dalam BPUPKI dan PPKI

dalam proses perumusan dasar negara Indonesia. Ki Bagus Hadikusumo tidak banyak dikenal khalayak publik, salah satunya, karena tidak banyak referensi yang membahasnya. Demikian pula, Ki Bagus Hadikusumo sebagaimana pada umumnya tokoh Muhammadiyah tidak menyukai kepopuleran dengan berbagai macam alasan. Di kalangan Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo tentu sangat dikenal, atau boleh juga hanya mengenal sekilas tetapi tidak mendalam. Ki Bagus pernah menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pasca Kyai Mas Mansur dan sebelum KH AR Sutan Mansur, di tubuh Persyarikatan beliau tokoh utama di balik lahirnya pemikiran "Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah" tahun 1946. Dalam konteks perjuangan bangsa, peran Ki Bagus Hadikusumo sangatlah penting dan krusial pada periode Indonesia jelang dan saat kemerdekaan, suatu fase yang sangat menentukan perjalanan sejarah Indonesia.

Peran dan kontribusi Ki Bagus Hadikusumo dalam proses perumusan dasar negara Indonesia sangat besar, bahkan, ada yang menilai bahwa Ki Bagus telah rela "tujuh kata" ("Dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya") dalam Piagam Jakarta, dihapus demi keutuhan bangsa ini. Pengorbanan ini bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat beliau sendiri merupakan tokoh yang sangat gigih memperjuangkan Islam, bahkan hingga akhir hayatnya. Akan tetapi, di penghujung rangkaian sidang mengenai dasar negara yang selalu alot, Ki Bagus Hadikusumo dengan jiwa besar menerima usulan penghilangan tujuh kata tersebut. Namun penghapusan tujuh kata itu bukan tanpa konversi yang substansial, karena berganti dengan "Sila Pertama" Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa". Pada rumusan awal dalam Pidato 1 Juni Bung Karno tentang Pancasila, sila "Ketuhanan" berada di sila kelima, lalu konversinya Ki Bagus Hadikusumo meminta menjadi sila pertama dan ditambahkan dengan "Yang Maha Esa". Dengan kata lain, secara teologis pergantian "tujuh kata" ke "sila pertama" Pancasila ("Ketuhanan Yang Maha Esa") merupakan esensi yang sama pentingnya, malah sangat penting, yang boleh dikatakan merupakan konversi dari

"Syari'at" kepada "Tauhid". Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak akan ada sila pertama Pancasila yakni "Ketuhanan Yang Maha Esa" tanpa kehadiran dan peran Ki Bagus Hadikusumo, figur penting Muhammadiyah dan umat Islam serta tokoh pergerakan Indonesia. Inilah salah satu kontribusi yang tidak ternilai dari kalangan umat Islam khususnya Muhammadiyah terhadap bangsa ini. Peristiwa ini menurut Menteri Agama RI di masa Orde Baru, Letjend (Purn.) Alamsjah Ratu Perwiranegara, sebagai wujud "hadiah terbesar umat Islam untuk Indonesia".

Kiranya tidak berlebihan jika melihat sisi pengorbanan Ki Bagus Hadikusumo sebagai bentuk kecintaan terhadap terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa meskipun dengan mengorbankan apa yang telah diperjuangkannya sejak awal pergerakan umat Islam dan bangsa Indonesia. Dalam pergulatan pemikiran di sidang BPUPKI tentang dasar Negara Indonesia yang hendak didirikan, jika Ki Bagus Hadikusumo dan para tokoh Islam lain mengajukan Islam sebagai dasar negara, hal itu merupakan keniscayaan dari keyakinan dan pemahaman keislaman yang dapat menyatu dan berkontribusi secara fundamental bagi Indonesia yang dicita-citakan, sebagaimana pihak atau tokoh lain mengajukan ideologi lainnya seperti nasionalisme, sosial demokrasi, dan sebagainya. Pemikiran para tokoh Islam itu bukanlah eksklusivisme dan primordial, karena Islam melebihi ideologi lain selain sebagai ajaran sangatlah sempurna, di mana dalam konteks sejarah dunia telah membuktikan mampu membangun peradaban selama sekitar enam abad lamanya dan menyinari peradaban bangsa-bangsa di ranah global. Dalam konteks kebangsaan atau nasionalisme, bahkan komitmen dan pemikiran keislaman para tokoh Islam itu terhadap pergerakan Indonesia sangatlah tinggi dan terbukti berani berkorban, jadi bukan merupakan pikiran separatis. Ki Bagus Hadikusumo dalam sidang BPUPKI bahkan menyatakan bahwa dirinya adalah "seorang Indonesia tulen", sekaligus "sebagai Muslim yang mempunyai cita-cita Indonesia Raya dan Merdeka".

Buku yang ditulis para ahli dan diprakarsai oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini menjadi salah satu pintu masuk

untuk mengetahui sosok ketokohan dan peran kesejarahan Ki Bagus Hadikusumo. Buku ini hadir sebagai respons terhadap minimnya informasi mengenai Ki Bagus Hadikusumo. Para penulis memberikan ulasan yang tajam dan tidak hanya terbatas pada biografi dan pikiran Ki Bagus, tetapi kiprah beliau dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Para penulis telah memberikan kritik sekaligus mengulas secara dalam tentang pelajaran penting yang dapat diaplikasikan dalam menata bangsa saat ini. Salah ulasan penting buku ini adalah prediksi Ki Bagus Hadikusumo mengenai perilaku penyelenggara negara. Pada saat itu, telah muncul gejala praktik-praktik penyimpangan di kalangan penyelenggara negara yang menurut Ki Bagus Hadikusumo akan menjadi persoalan besar bangsa Indonesia. Penyimpangan yang dimaksud adalah perilaku penyelenggara negara yang korup dan tidak amanah. Ternyata, prediksi Ki Bagus Hadikusumo tersebut dengan mudah dapat ditemukan saat ini ketika para penyelenggara negara lebih mementingkan meraih keuntungan sendiri dan kelompoknya dan mengabaikan tugas pokoknya sebagai pelayan masyarakat.

Buku yang ada di tangan pembaca ini tentu saja tidak hanya menjadi penyempurna referensi mengenai tokoh-tokoh Muhammadiyah yang telah banyak berkontribusi terhadap bangsa ini, tetapi juga buku ini akan memberikan sejumlah tawaran pemikiran khususnya mengenai konsistensi seorang Ki Bagus Hadikusumo yang dengan ikhlas berjuang demi kepentingan bangsa yang lebih besar. Keikhlasan Ki Bagus, seperti yang diurai secara lengkap dalam buku ini adalah kerelaannya menyingkirkan 'egoisme' Islam yang telah menjadi bagian dari dirinya. Sekali lagi, hal tersebut bukan merupakan bentuk 'kekalahan' umat Islam dan kekendoran upaya Ki Bagus Hadikusumo, tetapi hal ini merupakan bentuk komitmen dan kontribusi Islam terhadap persatuan dan pembangunan bangsa ini. Hal ini juga merupakan bentuk pemahaman yang komprehensif mengenai bangsa Indonesia yang tidak hanya dihuni oleh satu agama dan golongan, karena Indonesia dihuni oleh ragam identitas khususnya agama dan etnis sehingga diperlukan wadah persatuan yang mampu menjadi payung

bersama. Inilah salah satu kontribusi besar Ki Bagus Hadikusumo terhadap bangsa Indonesia yang kita semua nikmatinya hingga saat ini. Ki Bagus sebagai salah satu representasi umat Islam dan Muhammadiyah yang menonjol telah menggoreskan tinta emas dalam sejarah integrasi keislaman dan keindonesiaan yang hakiki, bukan dalam simbol dan retorika seperti sekarang ini sering disuarakan sebagian tokoh di negeri ini. Komitmen dan peran Ketua PP Muhammadiyah dari Kauman Yogyakarta ini sangat menentukan titik sejarah yang sangat penting dan krusial satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Buku ini bukan semata diperuntukkan bagi kalangan akademisi, tetapi juga untuk khalayak umum, yang penting dibaca untuk menambah wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai peran tokoh bangsa terhadap berdirinya bangsa dan negara Indonesia. Demikian pula, buku ini tidak saja menjadi 'milik' Muhammadiyah, tetapi juga untuk seluruh warga Indonesia dari berbagai kalangan yang memiliki perhatian terhadap isu-isu kebangsaan secara luas. Oleh karena itu, selamat membaca semoga membuka cakrawala keislaman dan keindonesiaan. Selamat pula kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kerja nyatanya yang mengandung mozaik penting, sehingga buku ini hadir ke hadapan publik. Semoga kehadiran buku ini memberi manfaat untuk semua serta dapat mencerdaskan generasi bangsa. *Nashrun min Allah wa fathun qarib.*

Yogyakarta, 17 Mei 2018

Dr. Haedar Nashir, M.Si



Ki Bagus Hadikusumo Menjelang Wafat
(Sumber: Koleksi Pribadi)

PENGANTAR EDITOR

Buku ini disusun dari hasil suntingan tulisan dari beberapa kontributor yang memiliki latar belakang keilmuan beragam. Latar belakang keilmuan tersebut menjadi dasar untuk melihat dan mendiskusikan sosok, kiprah, dan kontribusi seorang tokoh bangsa yang sangat jarang diungkap selama ini yaitu Ki Bagus Hadikusumo. Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1942-1953. Mengupas secara gamblang seorang tokoh seperti Ki Bagus, seyogyanya didekati dengan berbagai perspektif untuk menghasilkan sebuah pemahaman yang dalam dan lengkap. Dengan beragam perspektif seperti yang diulas buku ini, diharapkan akan memberikan pengayaan dan pengetahuan secara utuh kepada publik. Para kontributor tidak hanya mendiskusikan sosok Ki Bagus dari perspektif keagamaan dan sejarah, tetapi juga dari perspektif sosiologis dan politis. Fokus diskusi para kontributor juga sangat beragam yang tidak hanya pada sisi kehidupan Ki Bagus, tetapi juga pemikiran-pemikiran cerdas seorang ulama nasionalis sejati.

Ki Bagus sendiri merupakan tokoh bangsa yang sangat jarang diketahui publik. Padahal, walaupun ia telah berkontribusi besar dalam meletakkan fondasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ki Bagus memang sangat jarang disinggung di berbagai media dan publikasi sehingga namanya sangat jarang terdengar dan hampir tidak dikenal sehingga kurang memperoleh perhatian anak bangsa ini. Perannya dalam mendorong dan meletakkan kerangka awal kehidupan berbangsa dan bernegara memberikan pemahaman bahwa Ki Bagus sangat

visioner sehingga patut ditiru dan dilanjutkan dalam mengisi kemerdekaan ini. Kompromi antara pemikiran ke-Islaman, Pancasila, dan negara sangat jelas dalam sikap Ki Bagus yang juga sangat konsisten dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kemajuan bangsa.

Tulisan-tulisan yang dihimpun dalam buku ini tidak semuanya merupakan tulisan baru. Sebab, terdapat beberapa tulisan yang direproduksi dengan memberikan sentuhan baru tanpa mengubah substansinya (dan telah mendapat persetujuan penulis) berupa diketik ulang dari sebuah buku yang telah diterbitkan oleh PP Muhammadiyah sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melengkapi perspektif, memperkaya kajian, dan memperdalam diskusi mengenai sosok Ki Bagus sebagaimana yang disajikan dalam buku ini. Dalam proses editing dan publikasi, tim editor mengalami kendala khususnya menyangkut keterbatasan sumber dan data. Hal ini juga dialami oleh para kontributor mengingat referensi mengenai Ki Bagus masih sangat terbatas. Pada beberapa tulisan ditemukan 'pengulangan-pengulangan', khususnya menyangkut biografi atau perjalanan hidup Ki Bagus. Sebab, memang sumber yang dirujuk oleh para kontributor sama. Bahkan, pada beberapa bagian tulisan tidak memiliki sumber atau rujukan sehingga tim editor melengkapi hal tersebut. Akan tetapi, berbagai kendala yang dihadapi terselesaikan seiring dengan kerja keras semua pihak untuk terus memberikan kontribusinya seperti yang tertuang dalam buku ini.

Tim editor berharap semoga buku ini memberikan manfaat yang luas tidak hanya kepada warga Muhammadiyah, tetapi juga kepada seluruh elemen bangsa dalam rangka membangkitkan kembali semangat kebangsaan dan keislaman. Dengan mengetahui secara utuh kiprah Ki Bagus melalui kontribusi pemikiran politiknya, terdapat banyak prinsip pemikiran yang dapat dijadikan teladan, sebab pemikiran Ki Bagus mengenai Islam, Pancasila, dan Negara merupakan salah satu cikal-bakal berdirinya bangsa ini. Ki Bagus telah memberikan kerangka awal dan penting bagi tegak dan lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semoga semangat tersebut memberikan

inspirasi bagi seluruh elemen bangsa dalam membangun Indonesia ke arah yang lebih berkemajuan. Pepatah "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya" masih sangat relevan dan inspiratif untuk mendesain kemajuan bangsa ini. Selamat menikmati sajian buku ini. Sekali lagi, semoga membawa manfaat bagi kita semua.

Tim Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dr. Haedar Nashir, M.Si (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah) – vii

Pengantar Editor – xiii

Daftar Isi – xvii

Ki Bagus Hadikusumo, Pejuang Konsisten yang Cair – 1
Suhartono

Ki Bagus, Dari Muhammadiyah untuk Indonesia – 19
Sudarnoto Abdul Hakim

Ki Bagus Hadikusumo: Suksesi dan Akhlak Pemimpin – 57
Siswanto Masruri

Ki Bagus Hadikusumo, Kejuangan dalam Bingkai Akidah – 87
Gunawan Budiyanto

Islam sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin – 113
Ki Bagus Hadikusumo

Visi Kenegarawanan Ki Bagus Hadikusumo – 133
Faisal Ismail

Gagasan Negara Bangsa Ki Bagus Hadikusumo – 157
Abdul Munir Mulkhan

Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo tentang Pemerintahan yang Bagus dan Bersih, Politik Dinasti dan Klientistik di Indonesia – 179

Achmad Nurmandi, Gunawan Budiyo & Mukti Fajar

Pasca Ki Bagus Hadikusumo Muhammadiyah dan Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi Wa Syhadah – 201

Zuly Qodir

Peran Ki Bagus Hadikusumo dalam Mendirikan Negara Indonesia – 225

Mundzirin Yusuf

Politik Diplomasi Ki Bagus Hadikusumo dan Komprominya demi Integritas Nasional – 241

Martinus Sardi

Ki Bagus Hadikusumo dan Problem Relasi Agama-Negara – 251

Muhamad Hisyam

Ketika Pilihan Datang Patriotik telah Datang – 279

Taufik Abdullah

Spirit Ki Bagus Hadikusumo dan Generasi Baru Bangsa – 289

G. Budi Subanar

Ki Bagus Hadikusumo: Ulama Nasionalis, Negarawan, Cendekiawan, dan Pejuang Kemerdekaan – 297

Djoko Suryo

Tentang Penulis dan Editor – 313

Indeks – 319

KI BAGUS HADIKUSUMO: SUKSESI DAN AKHLAK PEMIMPIN

SISWANTO MASRURI

Ki Bagus Hadikusumo adalah tokoh nasional dari kalangan muslim Muhammadiyah yang pada tahun 2015 mendapatkan Gelar Pahlawan Nasional dari Pemerintah RI. Penghargaan Gelar Pahlawan Nasional tentu merupakan penghargaan pemerintah atas jasa-jasanya dalam kancah perpolitikan nasional, khususnya pada masa-masa awal kemerdekaan. Menurut Alamsyah Ratu Perwira Negara, Ki Bagus merupakan salah seorang arsitek Pancasila. Selain itu, pada tahun 1937, ia juga merupakan tokoh Muhammadiyah yang telah memikirkan arti penting suksesi dan akhlak pemimpin, khususnya di kalangan umat Islam (Muhammadiyah) Indonesia.

PENDAHULUAN

Rencana penerbitan buku tentang Ki Bagus Hadikusumo memang dikaitkan dengan Islam dan Pancasila. Tetapi, tulisan pendek ini tidak akan membahas Islam dan Pancasila dalam perspektif Ki Bagus. Pada masa-masa awal kemerdekaan bahkan sebelumnya, perdebatan dasar negara antara Islam dan Pancasila cukup mendapat perhatian banyak pihak (kelompok). Sebagian kelompok berpendapat bahwa dasar negara yang tepat dan ideal adalah Islam, sementara, bagi sebagian yang lain, dasar negara yang tepat dan ideal adalah Pancasila. Antara idealitas dan realitas ternyata tidak selalu menunjukkan pertentangan apalagi pemisahan. Titik-titik temu yang kompromistik masih

terbuka lebar karena antara keduanya bukan merupakan sumber ketegangan, sebagaimana dikemukakan oleh Fuad I. Khuri (1990:33) yang menyatakan:

"The separation between the ideal and the real, the spiritual and the temporal, Islam and Muslims, is not a source of tension in Islam; it is rather a form of adaptation to religious teachings. A believer is perfectly in harmony with himself when he states: "True, I mistreat my wife, but Islam instructs me to be merciful to women"

(Pemisahan antara yang ideal dan yang riil, antara yang spiritual dan yang temporal, antara Islam dan Muslim, bukan merupakan sumber ketegangan dalam Islam. Hal itu lebih merupakan bentuk "proses" adaptasi menuju keberagaman (Islam). Orang yang beriman pasti harmonis dalam hidupnya ketika mengatakan: "Betul, saya telah berbuat keliru terhadap isteri saya, tetapi, Islam mengajarkan kepada saya untuk selalu menyayangi wanita).

Berdasarkan pernyataan Khuri tersebut, meski ada perbedaan pandangan antara kelompok Islam dan kelompok nasionalis ketika itu, akhirnya dapat diperoleh kompromi politik yang menggembirakan dan final hingga kini. Pengelompokan masyarakat yang sering dilakukan kaum akademisi yakni antara "yang ideal dan yang riil", antara "yang spiritual dan yang temporal", antara "Islam dan muslim," menurut Khuri, lebih merupakan "proses" adaptasi menuju peradaban damai dan saling mencintai. Bagi bangsa Indonesia ketika itu, *gentlemen agreement* dan saling menghargai, merupakan pilihan yang tepat. Bahkan, menurut penulis, adalah lebih baik membangun "jembatan penghubung" daripada mendirikan "tembok pemisah" antarbangsa.

Tulisan pendek ini mencoba membahas pemikiran Ki Bagus terkait suksesi dan akhlak pemimpin. Topik ini dipilih karena, meski masih di lingkungan Muhammadiyah, "suksesi" telah menjadi perhatiannya sejak sebelum kemerdekaan. Bahkan secara nasional, masalah suksesi ini - dengan segala dinamikanya - terus menggeliat dan menjadi tantangan bersama. Geliat demikian pada umumnya sering diekspresikan oleh Kaum Muda yang mendambakan "perubahan". Ini berbeda dengan Kaum Tua yang hampir tidak mau berubah dan menolak perubahan.

Di era Demokrasi Terpimpin (Orde Lama) dan Demokrasi Pancasila (Orde Baru), banyak Kaum Muda (yang menentang kekuasaan dan menghendaki perubahan) dan sering berhadapan dengan Kaum Tua (yang mempertahankan kekuasaan dan menolak perubahan). Di era Demokrasi Liberal (zaman *now*), suksesi di hampir semua lembaga (sipil) masih menjadi persoalan serius, bahkan secara politik, telah mengakibatkan keterbelahan anak bangsa. Oleh karena itu, dipandang perlu - dalam tulisan ini - untuk menggambarkan dan menjelaskan pemikiran Ki Bagus tentang suksesi dan yang mendasarinya yakni akhlak pemimpin.

BIOGRAFI INTELEKTUAL

Ki Bagus Hadikusumo dilahirkan pada hari Senin, 24 November 1890 di Kauman Yogyakarta dan meninggal dunia pada hari Jumat, 3 September 1954 dalam usia 64 tahun. Kampung Kauman tempat Ki Bagus dan saudara-saudaranya dilahirkan adalah sebuah kampung kecil yang terletak di sebelah Barat Alun-Alun Utara Yogyakarta. Kampung ini dikenal sebagai daerah tertutup meski merupakan daerah makmur, baik material maupun spiritual. Kondisi demikian sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan kegiatan remaja Kauman dalam bidang kesenian dan olah raga yang juga melibatkan Ki Bagus. Saat ini, kemakmurannya dalam bidang material berbeda dan berkurang. Tetapi, kemakmurannya dalam bidang spiritual terus bertahan dan berkembang. Itulah sebabnya, ketika Yogyakarta menjadi Ibu Kota Republik Indonesia, Ki Bagus pernah meminta kepada Presiden Soekarno agar Kauman dapat dijadikan pilot proyek masyarakat Islam (Hadikusuma, 1979:71).

Nama kecil Ki Bagus Hadikusumo adalah R. Dayat atau Hidayat, anak "ketiga" dari Raden Kaji Lurah Hasyim yang menjabat Abdi Dalem Lurah Bidang Keagamaan Kraton Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Anak tertua Lurah Hasyim bernama K.H. Suja', salah seorang anak yang memiliki watak keras, tegas, pemberani dan berbakat. Anakanya yang "kedua" bernama K.H. Fakhrudin, salah seorang politikus, wartawan yang tajam penanya dan salah seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Kemudian anaknya yang "keempat" bernama K.H. Zaini, yang

oleh Djarnawi Hadikusuma dinilai memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Masehi dan Kitab Bibel. Ia berkali-kali mengadakan perdebatan (Hadikusuma, 1979:62) terbuka dengan beberapa pendeta Kristen dan pernah menulis buku berbahasa Jawa dengan judul, *Heroging Jagad Kristen* (Gemparnya Dunia Kristen). Selanjutnya, masih ada lagi seorang anaknya dengan nama Siti Munjiyah yang dikenal sebagai salah seorang tokoh pergerakan Aisyiyah dan pergerakan wanita Indonesia (Hadikusuma, 1979:7).

Berbeda dengan kakak dan adik-adiknya, Ki Bagus lebih suka mendalami hikmah dan tasawuf, lebih menitikberatkan amal dan perbaikan masyarakat, khususnya nasib rakyat jelata. Kehidupannya sangat sederhana dan kurang mampu jika dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Sebagaimana lazimnya anak-anak ketika itu, Ki Bagus juga tidak dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dari Sekolah Rakyat. Namun demikian, karena dorongan dan jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan, Ki Bagus selalu belajar mengaji dengan ayahnya dan beberapa ulama sekampung. Bahkan, ia pernah belajar di Pesantren Wonokromo dan Pekalongan.

Ki Bagus mempelajari bahasa Belanda dari beberapa kenalannya bangsa Belanda dan Bapak Djojogito, bahasa Inggris dari seorang India yang bernama Mirza Wali Ahmad Beig, dan bahasa Indonesia dari bapak Ngabehi Sasrasuganda. Kemudian, beliau membaca beberapa kitab karangan para ulama terkenal sampai larut malam yang mengakibatkan matanya sakit. Beliau juga pernah membaca dan mendalami karya-karya Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Ibnu Taimiyah, Imam Ghazali, Ibnu Rusyd dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sekalipun masih muda, ia sudah diberi gelar Kiai atau Ulama oleh masyarakatnya (Hadikusuma, 1979:8).

Jabatan yang dianggap utama oleh Ki Bagus adalah "ulama", di samping "guru," "mubaligh," dan pemimpin umat. Sebagai "guru", ia pernah mengajar di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta dengan penghasilan yang, sekalipun kecil, tetapi dilakukan dengan penuh keikhlasan. Menurut H. Mawardi (1988), semua langkah (pekerjaan) dijalankan secara

ikhlas. Dalam hal ini kepemimpinan berorganisasi, teori-teorinya hampir tidak ada; yang ada hanya *keikhlasan*. Akan tetapi, semuanya berjalan dengan lancar dan baik. Ia senantiasa ingat pesan K.H. Ahmad Dahlan bahwa, "Jangan mencari penghidupan di Muhammadiyah, tetapi hidup-hidupilah Muhammadiyah". Oleh karena itu, setiap kesempatan bertabligh ke luar kota, ia selalu membawa sebagian dagangan yang dimiliki untuk dijual.

Sebagai "mubaligh" (Ketua Majelis Tabligh), ia pernah diberi tugas memimpin kawan-kawannya melakukan dakwah ke berbagai pelosok kota dan desa (luar) Yogyakarta. Di samping itu, keahliannya dalam berdebat, berdiskusi, dan berprinsip menjadikannya dikenal dan disegani masyarakat. Dalam pada itu, karena sangat konsekuen dengan ilmu dan pemahannya, ada pula yang menilai Ki Bagus sebagai alim yang terlalu berhati-hati. Bahkan ada yang memandangnya sebagai alim yang kolot. Padahal, ia lebih merupakan alim yang teramat teguh memegang hukum agama dan keputusan rapat (yang berkaitan dengan hukum). Sebagai contoh, mengenai persoalan tabir dalam suatu pertemuan yang dihadiri kaum pria dan wanita, sementara kawan-kawannya sudah banyak yang menolerir pertemuan tersebut tanpa tabir, tetapi ia tetap pada pendirian dan mempertahankannya. Pendirian demikian berbeda dengan H. Agus Salim yang pernah merobek-robek tabir pemisah tersebut. Dalam hubungan ini, ia pernah mengatakan:

"Ini adalah hukum Allah dan muktamar telah memutuskannya dengan landasan dalil-dalil al-Quran dan al-Sunnah. Kalau memang keputusan ditinjau, marilah kita tinjau kembali keputusan muktamar tersebut. Janganlah kita ini mempermainkan hukum dan keputusan" (Hadikusuma, 1979:11).

Dalam suatu konferensi Daerah Muhammadiyah Surakarta (1950), ia juga pernah tidak mau memasuki ruangan rapat yang tidak ada tabir pemisahannya (antara pria dan wanita). Kemudian, dalam suatu pertemuan internal, sambil marah ia mengatakan:

"Saya marah bukan karena nafsu melainkan karena Allah. Karena melihat hukum Allah dan keputusan kita diinjak-injak justru oleh kita sendiri yang mengatakan akan

menegakkan hukum Allah itu. Saya tahu bahwa saudara-saudara kesulitan, yaitu takut dikatakan kolot. Sebenarnya sikap saudara-saudara sendirilah yang mempersulit. Letaknya kolot atau modern adalah dalam cara berpikir dan bertindak. Letaknya takwa atau munafik adalah dalam teguh atau tidaknya memegang hukum dan pendirian yang benar" (Hadikusuma, 1979:11).

Dalam salah satu kesempatan, ia juga pernah menjawab pertanyaan seorang penanya tentang hukum tabir seraya menegaskan:

"Keputusan tentang adanya tabir dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pria dan wanita memang berdasarkan ijthad, bukan dari nash yang sharih; tetapi nilainya tidak berkurang karenanya. Segala keputusan ijthad dapat diubah dengan ijthad pula, tetapi jangan dilanggar dahulu sebelum dimansuhkan oleh keputusan yang baru" (Hadikusuma, 1979:12).

Khazanah pemikiran Islam di Indonesia sebenarnya merupakan produk para ulama dan intelektual Muslim. Kalau yang pertama lebih banyak menuangkan pemikirannya secara lisan, maka, yang kedua, lebih banyak mengungkapkannya dalam bentuk tulisan. Kenyataan demikian barangkali karena latar belakang dan lingkungan budaya masing-masing yang memberikan peluang kepada mereka untuk melakukan hal-hal yang saling berbeda, sekalipun dengan niat dan tujuan yang sama.

Berbeda dengan kenyataan di atas, Ki Bagus justru mampu menuangkan pemikirannya yang baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tulisan-tulisannya sebanyak 14 (empat belas) jilid telah diterbitkan sejak tahun 1925 ketika ia memunculkan karyanya yang pertama dengan judul *Poestaka Iman*. Karyanya yang lain adalah *Tafsir Juz 'Amma, Ruhul Bayan, Risalah Katresnan Djati* (3 jilid), *Poestaka Hadi* (5 jilid), *Poestaka Islam* (1 jilid), *Poestaka Ihsan* (1 jilid), dan *Islam sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin* (1 jilid). Karya intelektualnya yang terakhir ini merupakan suntingan putranya, Djarwani Hadikusuma, dengan sumber utama pidato Ki Bagus di depan para anggota BPUPKI dan ringkasan dari *piwucal sae* nomor 13-16 yang dimuat dalam

karyanya, *Poestaka Ihsan*. Secara umum, karya-karya Ki Bagus ini berisi pemikiran-pemikirannya tentang Islam yang utuh, berdasarkan dalil-dali al-Quran dan as-Sunnah sehingga penulis akan menggunakan pendekatan sejarah pemikiran dalam mencermati karya-karya intelektual Ki Bagus. Sejarah pemikiran merupakan terjemahan dari *history of thought, history of ideas* atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process* (Stromberg, 1968:3).

Semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran. Misalnya, gerakan koperasi dipengaruhi oleh pemikiran Mohammad Hatta, gerakan pendidikan Taman Siswa dipengaruhi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantoro tentang "*ing ngarso sung tulodo*", "*ing madyo mangun karso*", dan "*tut wuri handayani*" dalam pembelajaran moral religius siswa, dan gerakan Muhammadiyah dipengaruhi oleh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan (Kuntowijoyo, 1994, 2003:189). Karena sejarah pemikiran memiliki 3 (tiga) jenis pendekatan yakni teks, konteks, dan hubungan antara teks dan masyarakat. Sebab, sumber primer tulisan ini adalah beberapa teks karya intelektual Ki Bagus, maka tulisan pendek ini akan lebih banyak melihat konsistensi pemikiran Ki Bagus dan bukan yang lain-lainnya meskipun itu dimungkinkan. Dalam kajian teks, Kuntowijoyo menyebutkan 8 (delapan) jenis pemikiran yakni: (1) genesis pemikiran; (2) konsistensi pemikiran; (3) evolusi pemikiran; (4) sistematika pemikiran; (5) perkembangan dan perubahan pemikiran; (6) varian pemikiran; (7) komunikasi pemikiran; dan (8) *intellectual dialectics* dan kesinambungan pemikiran. Dalam kajian konteks, ada 4 (empat) hal yaitu: (1) konteks sejarah; (2) konteks politik; (3) konteks budaya, dan (4) konteks sosial. "Konsistensi pemikiran" dan "konteks sosial-politik" dalam mengurai pemikiran Ki Bagus tentu akan menjadi penting dan mendapatkan perhatian yang lebih (Kuntowijoyo, 2003: 192-197.)

Karya intelektual Ki Bagus yang pertama berjudul *Poestaka Iman*, diterbitkan pada tahun 1925 (1 jilid, terdiri dari 97 halaman) dan berisi pemikiran-pemikirannya tentang masalah-masalah perlunya iman dan ilmu pertama yang wajib dipelajari, iman

kepada Allah, ayat Allah di alam *kabir* dan *shagir*, iman kepada para Malaikat, ibadah para Malaikat, iman kepada para Malaikat, ibadah para Malaikat; iman kepada kitab-kitab, sejarah dan kandungan al-Quran, iman kepada para Rasul, para Nabi yang disebutkan dalam al-Quran, Nabi Muhammad (silsilahnya, sejarahnya, pengangkatannya menjadi Rasul, mi'rajnya, hijrahnya ke Madinah, Perang Uhud, pembukaan Negara Mekah, wafatnya dan penyebaran agama islam sesudah masa Rasul), iman kepada Hari Akhir, tanda-tanda kebenaran Hari Akhir, iman kepada Qadar, dan faedah iman kepada Qadar. Untuk itu, yang perlu mendapatkan catatan dari karyanya ini adalah bahwa Ki Bagus ternyata memberikan porsi pembahasan yang lebih besar tentang sejarah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW (63 halaman) daripada yang lain-lainnya sehingga karya tersebut lebih merupakan buku sejarah daripada buku tentang Islam itu sendiri.

Karyanya yang *kedua* berjudul *Risalah Katresnan Djati*, diterbitkan pada tahun 1935 (3 jilid, terdiri dari 67 halaman) dan berisi pemikiran-pemikirannya tentang masalah-masalah tata cara *'iyadah* (mengunjungi) orang sakit, *ta'ziyah*, ziarah kubur yang sunnah dan yang *bid'ah*, salat *istkharah*, doa yang *ma'tsur*, syafaat yang masyhur, wasilah yang sunah dan yang syirik, dan lain sebagainya. Di dalam karyanya ini, Ki Bagus berpendapat bahwa manusia adalah keturunan Nabi Adam yang sudah diberi kelebihan (jika dibandingkan dengan makhluk lainnya) dan macam-macam kenikmatan oleh Allah SWT. Kenikmatan itu bahkan tidak hanya berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia, tetapi, lebih dari itu, juga berhubungan dengan kematiannya.

Karya *ketiga* berjudul *Poestaka Hadi*, diterbitkan pada tahun 1936 (5 jilid, terdiri dari 170 halaman) dan berisi pemikiran-pemikirannya tentang masalah-masalah iman (ilmu) dan amal (akhlak). Karya ini banyak menghabiskan halaman karena Ki Bagus mencantumkan kurang lebih 2000 ayat al-Quran berikut terjemahnya. Oleh karena itu, ia memandang perlu memberikan metode-metode yang baik dalam mempelajari al-Quran.

Karyanya yang *keempat* berjudul *Poestaka Islam*, diterbitkan pada tahun 1940 (1 jilid, terdiri dari 72 halaman) dan berisi

pemikiran-pemikirannya tentang masalah-masalah syahadat, salat, zakat, puasa dan haji berdasarkan dali-dalil al-Quran dan al-Hadis. Akan tetapi, sebelumnya, juga dikemukakan uraian tentang agama dan hukum Islam secara global. Kelima rukun Islam tersebut dinilai sebagai *piwuca sae* yang sangat penting dalam kaitannya dengan kehidupan jasmani dan rohani manusia. Itulah sebabnya, Ki Bagus menganjurkan agar tuntunan tersebut selalu diajarkan di rumah oleh orang tua kepada anak-anaknya dan di sekolah oleh guru kepada murid-muridnya. Karena, anak-anak yang saleh dan *mursyid* sajalah yang nantinya bisa membawa keharuman nama orang tua mereka dan mampu melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya.

Karyanya yang *kelima* berjudul *Poestaka Ihsan*, diterbitkan pada tahun 1941 (1 jilid, terdiri dari 152 halaman) dan berisi pemikiran-pemikirannya tentang masalah-masalah nafsu (jiwa), budi pekerti (akhlak mulia) dan 16 (enam belas) jenis kebaikan. Oleh karena itu, pemikirannya di sini dapat dinilai sebagai sangat *sufistik*, yang menurutnya, perlu dikaji oleh segenap masyarakat secara bersama-sama dalam rangka mencari keseimbangan hidup material dan spiritual. Ia memang selalu menganjurkan digalakkannya mobilitas spiritual, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Karyanya yang *keenam* berjudul *Islam Sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin*. Karyanya ini sebenarnya merupakan hasil pidato Ki Bagus di depan rapat Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tahun 1945 dan ringkasan dari ajaran yang baik nomor 13 sampai 16, yang disarikan dari kitab *Poestaka Ihsan* tadi. Bentuk redaksional dan nama judul karya ini sudah merupakan suntingan putranya, Djarnawi Hadikusuma. Oleh karena itu, sekalipun maksudnya sama, tetapi, beberapa perubahan kecil (seperti penambahan ayat al-Quran) tidak bisa terabaikan begitu saja.

Berangkat dari beberapa karya intelektual Ki Bagus di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa "karakteristik" karya-karyanya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ki Bagus selalu menggunakan "referensi" utama dari al-Quran dan al-Sunnah. Selain menghindari "kontestasi interpretasi",

- Ki Bagus juga tidak pernah mengutip pendapat seorang ulama pun, meski sesekali pernah menyebut nama al-Ghazali.
2. Ia sering menggunakan "catatan kaki" sebagai keterangan tambahan, tetapi tidak pernah menyebutkan daftar keputusannya.
 3. Ia selalu mencantumkan "*tadzkirah*" (peringatan) dari al-Quran: *واتوا البيوت من ابوابها واتقوا الله لعلكم تفلحون*
 4. Dan dari al-Hikmah: *واتلوا الكتاب من اوله وتد بروه لعلكم تفتنون*
 5. Ia selalu menggunakan bahasa Jawa.
 6. Ia sering mendahului pembahasannya dengan mengajukan permasalahan, menunjukkan dalilnya dan kemudian memberkan keterangan secukupnya, tanpa mengutip pendapat orang lain.
 7. Tema-tema yang dibahas lebih banyak terkait dengan persoalan-persoalan ke-Islaman secara utuh (tidak secara rinci).
 8. Pemikiran Islam Ki Bagus bercorak neo-sufistik.

Selanjutnya, dalam budaya tulis-menulis, Ki Bagus hanya bisa dibandingkan dengan K.H. Fakhruddin yang dikenal tajam penanya. Yang terakhir ini, sekalipun pendiri percetakan Persatuan Muhammadiyah (1925) dan penulis yang tajam, tetapi ia tidak seproduktif Ki Bagus. Karangan-karangan utuh Ki Bagus (sebagaimana diuraikan di atas) lebih banyak dibandingkan dengan karangan-karangan K.H. Fakhruddin yang lebih bersifat sempalan (Wawancara, Djarnawi Hadikusuma, 19 dan 25 Agustus 1985 di Yogyakarta).

SUKSESI KEPEMIMPINAN

Suksesi, menurut John C. Maxwell (2007:17), merupakan nilai terpenting dari seorang pemimpin dalam mengukur keberhasilannya selama memimpin. Sesukses apa pun seseorang memimpin, tetapi tidak sukses dalam suksesi, maka, yang lain-lainnya akan *mansukh* dengan sendirinya. Sejalan dengan ini, Dr. APJ Abdul Kalam, presiden India ke-11, pernah mengatakan, "*love your job but don't love your company because you may not*

know when your company stops loving you". Dalam sejarah Islam telah disebutkan betapa para sahabat Nabi sangat berhati-hati dalam memilih pengganti beliau karena kepemimpinan pasca Nabi merupakan amanah. Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya." Dan, amanah adalah salah satu ciri seorang mukmin (Q.S al Mu'minun, 8)

Dalam konteks di atas, dapat juga disimak kisah klasik orang tua yang telah berusia lanjut, yang sedang menanam pohon Zaitun. Kisah tersebut menggambarkan betapa pentingnya sebuah "suksesi" bagi generasi yang akan datang, karena, sebentar lagi orang tua itu diperkirakan akan segera meninggal dunia. Oleh karena itu, orang tua tersebut diingatkan oleh seorang raja bernama Anu Syirwan yang mengatakan: "Wahai orang tua, sekarang ini bukan waktu anda lagi menanam pohon Zaitun karena pohon ini tumbuh dan berbuah lambat, sementara, anda sekarang telah berusia lanjut." Orang tua itu kemudian menjawab: "Wahai raja, telah banyak orang yang menanam pohon sebelum kita dan kita dapat memakannya. Maka, kami, sekarang ini juga menanamnya agar orang-orang sesudah kita dapat memakannya". Kisah ini betul-betul menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua tersebut akan suksesi (alih generasi) dan masa depan generasi sesudahnya (Lihat, "*Kisra wa al-Fallah al-Shaikh*" dalam Abdul Fattah Sabri dan 'Ali 'Umar, *Al-Qira'ah al-Rashidah, al-Juz al-Tsalits*, t.t.: 13-14.).

Indonesia secara kuantitatif terdiri dari 17.504 pulau, 1340 suku bangsa, 300 kelompok etnis, dan 1211 bahasa daerah. Negeri ini kebetulan terletak di kawasan Asia Tenggara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang unik dan menarik karena: (1) meskipun mayoritas penduduknya Muslim, tetapi Islam bukanlah dasar negara. Dasar negara Indonesia adalah Pancasila sebagai hasil kompromistik antara kelompok Muslim dan Nasionalis; (2) meski dengan kurang lebih 250 (dua ratus lima puluh) juta penduduknya, tetapi, Indonesia hampir selalu mengalami kesulitan dalam memilih pemimpin baru, baik sebelum maupun sesudah era

Reformasi; (3) selain banyak kelompok masyarakat yang antusias ketika memilih pemimpin baru, banyak juga kelompok lain yang biasa-biasa saja, bahkan acuh tak acuh, dan menyerahkan pilihan mereka sepenuhnya kepada kelompok lain untuk melahirkan pemimpin baru. Kelompok terakhir ini berpandangan bahwa siapa pun pemimpinnya, dengan cara apa pun ia dipilih, yang penting, bangsa ini semakin maju, aman, sejahtera, dan selalu mendapatkan ridha-Nya. Sekalipun kedaulatan dan demokrasi itu penting, tetapi, jika kepentingan "kemanusiaan bersama" bertentangan dengannya, maka, kedaulatan dan demokrasi harus ditanggguhkan demi pembebasan manusia dari penderitaan yang mengancam kehidupan mereka (Hyndman 2000:3-4). Oleh karena itu, adalah wajar jika ada pendapat yang mengatakan bahwa Indonesia sejak dulu hingga sekarang selalu mengalami krisis kepemimpinan dan kesulitan dalam suksesi.

Krisis kepemimpinan dan kesulitan dalam suksesi di Indonesia dapat terjadi bukan karena tidak ada (calon) pemimpin, tetapi 'acuan', "model", dan 'trust' masyarakat terhadap pemimpinnya di level mana pun (yang "ditunjuk" atau "dipilih") hampir mengalami degradasi yang menyedihkan. Krisis dan kesulitan dalam suksesi juga terjadi bukan karena tidak ada SDM (calon) pemimpin yang berkualitas, tetapi, karena hampir semua institusi (negara, sosial politik, agama, dan intelektual-pendidikan) tidak sedini mungkin menyiapkan calon penggantinya. Sebelum menjadi pemimpin dan di awal kepemimpinannya, seorang pemimpin biasanya sangat gigih untuk mendapatkan, mengawal, dan melestarikannya, tetapi, menjelang selesai dan di akhir masa jabatannya, ia enggan melepaskannya, meski ada juga yang sangat siap untuk "diganti".

Dalam institusi negara dan sosial politik yang seperti itu, para pemimpin biasanya dibatasi maksimal selama 2 (dua) periode. Akan tetapi, dalam prakteknya, banyak di antara mereka yang masih menginginkan berlanjut dengan mencalonkan keluarganya (isteri, suami, atau anak). Di lembaga-lembaga sosial keagamaan dan intelektual-pendidikan juga demikian. Sampai-sampai muncul istilah populer yang menyebutkan bahwa "institusi lebih sering dimanfaatkan untuk kepentingan orang-

orang tertentu, bukan orang-orang tertentu untuk kepentingan institusi atau organisasi". Pergantian kepemimpinan dan suksesi dalam sebuah organisasi juga sering terjadi hanya pada "level pertama", sedangkan kepemimpinan (kepengurusan) yang lain di bawahnya, masih bertahan pada posisi awal, atau, jika harus bergeser, bergeser sedikit ke posisi yang lain. Bahkan, banyak juga di antara mereka yang masih dipertahankan pada posisi awal (tertentu) sampai titik jenuh (seumur hidup) dari sebuah kepemimpinan (kepengurusan) organisasi tersebut (mungkin karena tidak ada kader yang lain). Oleh karena itu, jika pada level nasional bangsa ini mengalami krisis kepemimpinan dan kesulitan dalam suksesi, hal itu harus dimaklumi oleh semua pihak dan tidak perlu diratapi, karena, justru lembaga-lembaga (negara, sosial politik, agama, dan intelektual-pendidikan) tersebut lah yang menjadi penyebab, pemicu, dan penghambatnya dalam mendapatkan "pemimpin baru yang berkualitas".

Terkait dengan masalah krisis kepemimpinan dan kesulitan dalam suksesi sebagaimana disinggung di atas, rupanya Ki Bagus (pada tahun 1937) telah memiliki pemikiran yang maju tentang suksesi untuk 7 (tujuh) dasawarsa kemudian. Memang, jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya, terutama yang seangkatan, kapasitas pribadi Ki Bagus sebenarnya tidak jauh berbeda. K.H. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, berpendapat bahwa "organisasi" itu mutlak diperlukan dalam rangka dakwah *amar ma'ruf nahi-munkar* dan kerja sama. K.H. Ibrahim, di samping fasih berbahasa Arab, juga dikenal sebagai orang pertama yang melaksanakan aktivitas-aktivitas Muhammadiyah secara serasi dan proporsional. K.H. Fakhrudin, sekalipun bukan pemimpin Muhammadiyah, ia lebih banyak bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, dan pengajaran, baik agama maupun umum. Dalam pada itu, K.H. Mas Mansur dan Ki Bagus dikenal sebagai orang-orang yang menertibkan keanggotaan dan keorganisasian Muhammadiyah setelah penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang. Masing-masing dari tokoh-tokoh Muhammadiyah yang disebutkan dan beberapa tokoh sesudah mereka, hampir semuanya berlatar belakang pendidikan pesantren. Mereka memiliki komitmen dan

cita-cita yang tinggi tentang Islam dan umatnya. Itulah sebabnya, mereka semua selalu menjadi guru, mubalig dan sekaligus ulama yang disegani untuk menyampaikan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Namun demikian, terkait dengan suksesi dan alih generasi, dalam tulisan ini perlu dikemukakan pemikiran dan penilaian terhadap Ki Bagus yakni ketika terjadi pergolakan "Kaum Muda" Muhammadiyah terhadap "Kaum Tuanya". Di kalangan masyarakat Indonesia, pertukaran abad yang lalu ternyata telah mengubah kehidupan masyarakat, pemikiran, dan cita-cita baru mereka sehingga membelah mereka yang beragama Islam menjadi "Kaum Tua" dan "Kaum Muda". Golongan pertama terdiri dari mereka yang berpegang teguh pada pemikiran tradisional, sedangkan golongan kedua, Kaum Muda, menghendaki perubahan dan pembaharuan yang bersifat modern.

Istilah-istilah seperti itu sebenarnya tidak harus terbatas pada Islam sebagai agama, tetapi dapat juga dihubungkan dengan setiap segi kehidupan bangsa dan umat manusia. Di daerah Minangkabau misalnya, di mana istilah tersebut lebih banyak dipergunakan daripada di daerah-daerah lain, pernah ada sekelompok orang yang menamakan diri mereka sebagai Kaum Muda dan yang seakan-akan memisahkan diri dari golongan adat. Mereka juga tidak menyetujui perubahan-perubahan yang diperjuangkan oleh ulama. Kaum Tua, pada umumnya, bertahan dengan kebiasaan yang dianut, sedangkan Kaum Muda lebih mendukung kemajuan tanpa terikat dengan tradisi.

Dalam masalah agama, Kaum Muda berusaha menghilangkan *bid'ah* dan *khurafat* yang dipandang sebagai paham dan perbuatan yang berlawanan dengan *syari'at*. Sejalan dengan keterangan ini, dalam kaitannya dengan peran Ki Bagus, perlu dikemukakan di sini sebab-sebab terjadinya pergolakan Kaum Muda yang menuntut adanya perubahan dan pembaharuan terhadap Kaum Tua Muhammadiyah. *Pertama* adalah karena kepemimpinan K.H. Hisjam terlalu mementingkan masalah-masalah pendidikan dan sosial. Sebagai konsekuensinya, sekalipun mendapatkan subsidi, kurikulum, dan administrasi pendidikan, kebijakan Muhammadiyah

haruslah sesuai dengan kemauan Pemerintah. Ini membawa kerugian besar di mana pendidikan agama dan dakwah mendapatkan perhatian dan porsi yang hanya secukupnya. *Kedua* adalah karena kepemimpinan K.H. Hisjam dalam trionya dengan K.H. Mukhtar dan K.H. Sudja' terlalu menonjolkan kekuasaan - untuk tidak mengatakannya sebagai otoriter - dan mengabaikan aspirasi Kaum Muda (H.A. Badawi, H. Hasyim, H. Basiran, H. Abdul Hamid dan H. Farid Ma'ruf).

Menyadari akan bahaya kekuasaannya dan pergolakan tersebut, Ki Bagus kemudian menemui Sutan Mansur, Tjitro Soewarno dan Muljadi Djojomartono untuk bermusyawarah. Di dalam musyawarah yang terjadi menjelang kongres Muhammadiyah ke-26 tahun 1937 tersebut juga dihadiri oleh Kaum Tua yang berkuasa dan Kaum Muda yang bergolak. Dengan penuh keikhlasan dan keterbukaan, Kaum Tua bersedia mengundurkan diri dari kepemimpinan Muhammadiyah dan menyerahkan kepada Kaum Muda. Selesai musyawarah, semua pihak menyatakan kepuasan dan kegembiraannya. Di sinilah sebenarnya letak peran utama Ki Bagus dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain, yang menurut penulis, ia merupakan "mediator" (bersama R.H. Hadjid) antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Michael Leifter (1989) yang membagi peran ada 3 (tiga) yakni peran fasilitatif, mediatif, dan partisipatif, maka, dalam konteks ini, Ki Bagus telah mengambil peran mediatif yang sangat luar biasa dalam proses pergantian kepemimpinan dalam Muhammadiyah.

Banyak sekali hikmah yang bisa diperoleh dari adanya titik temu antara Kaum Tua dan Kaum Muda ini, meski banyak pula bahayanya andaikata Ki Bagus tidak berfungsi sebagai mediator antara kedua belah pihak. Kepedulian Ki Bagus dalam persoalan ini dan kecenderungannya kepada Kaum Muda menunjukkan perhatiannya terhadap berbagai persoalan sesuai dengan tuntutan masyarakat ketika itu. Kaum Muda dan Kaum-Luar-Kauman sekarang pun masih sering menghendaki semacam perubahan dan pembaharuan kepemimpinan. (Wawancara, Djarnawi Hadikusuma, 19 dan 25 Agustus 1985 di Yogyakarta, Lihat juga, Masruri 2005)

AKHLAK PEMIMPIN

Pemikiran Ki Bagus Hadikusumo tentang akhlak pemimpin diawali dengan pernyataannya bahwa pemimpin itu ada dua, yaitu pemimpin dalam arti sesungguhnya, dan mereka yang melakukan peran sebagai pemimpin. Dalam mencari pemimpin yang sebenarnya, Ki Bagus menganjurkan agar sebagian masyarakat melihat dapur rumah tangga sang calon pemimpin dan diteliti terlebih dahulu. Jika dapurnya berisi makanan dan barang-barang yang mahal (mewah), maka, hendaklah penelitian itu diberhentikan. Karena, seorang pemimpin dan pembangun kesejahteraan rakyat yang sebenarnya tidak akan sampai hati untuk hidup mewah di tengah-tengah rakyat yang hidupnya sengsara. Menurut Ki Bagus, seorang pemimpin memang tidak harus hidup melarat, tetapi harus dapat memberi contoh hidup yang sederhana kepada rakyatnya. Dalam kaitan ini, Ki Bagus tampaknya lebih menganjurkan warganya untuk menjadi pengikut yang setia dan taat, mau berpikir dan berani mengoreksi pemimpinnya daripada menganjurkan untuk menjadi pemimpin itu sendiri (Hadikusuma, 1979:50). Itulah sebabnya, ia secara rinci menguraikan 8 (delapan) akhlak yang harus dimiliki seorang pemimpin yakni:

Adil dan Jujur

Adil berarti meletakkan pada tempat yang semestinya dan memberikan sesuatu menurut haknya. Kebalikannya adalah *dzalim* atau aniaya, yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan memberikan sesuatu kepada yang bukan haknya. Sedangkan jujur mempunyai arti lurus dan tegak dan menepati apa yang semestinya serta meninggalkan apa yang tidak semestinya. Kalau adil mengandung pengertian kejujuran hukum dan peraturan, maka, jujur itu sendiri mengandung pengertian keadilan watak dan kelakuan. Orang yang tidak adil pasti tidak jujur sehingga merugikan orang lain. Orang yang seperti itu disebut *dzalim* (penganiaya). Dan orang yang dirugikan disebut *madzlum* (teraniaya). Dalam hubungan ini, Ki Bagus mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sahabat

Abu Hurairah yang berbunyi: "*Ittaqu da'wah al-madzlumi walau kana kafiran fainnaha laisa bainaha wa bainallahi hijab* (Hati-hatilah dengan doa orang-orang yang teraniaya walau dia itu kafir karena antara doanya dengan Allah tidak ada tabir) (lihat Q.S. an-Nisa: 58 dan Hadikusumo, t.t.:54).

Bagi individu, sifat adil dan jujur itu menjadi pangkal kebahagiaan. Bagi masyarakat, sifat-sifat tersebut menjadi dasar dan sumber keamanan atau kesejahteraan, dan bagi pemerintahan dapat menjadi tiang keselamatan serta dapat menarik dan memupuk kepercayaan rakyat (Hadikusumo, t.t.:26; QS. an-Nisa: 135). Itulah sebabnya, setiap pembesar dan pemimpin rakyat harus memiliki sifat adil dan jujur agar dapat menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat serta teguhnya negara.

Betapa pentingnya sifat adil, sampai-sampai Jasser Auda (2013:30) pernah mengatakan bahwa *lam* dalam *liyaquma* dalam ayat: *Laqad arsalna rusulana bil bayyinati wa anzalna ma'ahum al kitaba wal mizana liyaquma an-nas bil qishti* (QS. al-Hadid: 25) adalah *lam sababiyyah* sehingga konsep *adil* itu betul-betul merupakan maksud dan tujuan terpenting - dengan diutusnya para Rasul dan beberapa Kitab - dari *maqashid al-syariah*. Di Indonesia sekarang ini, masalah ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat masih menjadi persoalan serius yang harus segera dicarikan solusinya. Bahkan, masih adanya konflik horizontal dan vertikal, sesungguhnya lebih banyak bersumber pada masih adanya ketidakadilan dan ketimpangan tersebut. Oleh karena itu, siapa pun pemimpinnya, sang pemimpin tersebut harus selalu berkonsentrasi untuk mengatasi ketidakadilan dan ketimpangan yang masih melanda anak bangsa di negeri ini.

Hidup Sederhana

Menurut Ki Bagus, seorang pemimpin sebaiknya tidak hanya sederhana dalam kehidupan material, tetapi juga sederhana dalam tingkah laku. Kehidupan harus dijalani dengan penuh kewajaran dan ketulusan, tidak dibuat-buat, dan tidak berpura-pura. Al-Quran telah menggambarkan kesederhanaan dengan baik:

“Orang yang tergolong hamba Allah yang Maha Pemurah adalah mereka yang berjalan (hidup) sederhana di atas bumi. Apabila mereka dicela oleh orang-orang yang tidak mengerti, mereka menjawab: selamat. Dan mereka yang sujud serta beribadah kepada Tuhannya pada waktu malam, serta mereka berdo'a: Ya Tuhan kami, jauhkanlah kiranya kami dari siksa jahannam karena siksa itu sangat pedih dan sejahat-jahatnya tempat perhentian dan tempat tinggal. Dan apabila mereka membelanjakan hartanya untuk keperluan hidupnya tidak berlebih-lebihan dan tidak pula mengurangi-urangi melainkan sederhana antara lebih dan kurang” (QS. Al Furqan:63-68).

Ki Bagus selanjutnya menjelaskan bahwa sifat pemboros dan kikir adalah 2 (dua) sifat yang tidak layak bagi pemimpin yang seharusnya menjadi teladan bagi rakyatnya. Kalau pemboros itu mengeluarkan harta atau uang untuk keperluan yang berlebihan, yang sebenarnya tidak perlu, maka, sifat kikir adalah sebaliknya, yakni tidak mau mengeluarkan uang untuk sesuatu yang memang perlu atau untuk menolong orang miskin dan kemaslahatan umum. Hemat dan dermawan adalah sifat – sifat baik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Hemat berarti tidak mau mengeluarkan uang kecuali untuk sesuatu yang perlu dan berguna, sedangkan sifat dermawan adalah kerelaan untuk mengeluarkan hartanya dengan ikhlas guna menolong orang lain dan kemaslahatan umum (Hadikusumo, t.t.:30; QS. al Lail: 5-10).

Dengan hidup hemat dan dermawan, seorang pemimpin akan semakin dihormati dan dicintai rakyatnya. Bahkan, hidup hemat seseorang akan bermanfaat bagi kesejahteraan bersama. Ki Bagus kemudian mempertanyakan bagaimana mungkin seorang pemimpin sejati dapat memikirkan hidup mewah dan bersenang-senang, padahal, di hadapannya terbentang pekerjaan dan tanggung jawab yang besar dan bahkan di sekelilingnya banyak rakyat yang sengsara dan miskin.

Menepati Janji

Berjanji adalah menetapkan suatu perkara kepada orang lain yakni suatu *akad* atau persetujuan yang harus dilaksanakan

dan kesanggupan yang telah diikrarkan. Menurut Ki Bagus, pemimpin itu tidak boleh mengingkari janji, karena, nama dan kehormatannya akan menjadi luntur dan kepemimpinannya tidak dihargai kalau ia berbuat demikian. Tetapi, orang munafik akan selalu menyalahi janjinya untuk melepaskan diri dari suatu tekanan atau bahaya, untuk menyelamatkan diri sementara, dan untuk menipu orang demi mencari kemenangan atau apa saja yang menjadi maksudnya. Menyalahi janji adalah dosa besar dan menepati janji adalah suatu kewajiban (Hadikusuma, t.t.:28). Firman Allah dalam QS Al-Isra: “Dan tepatilah olehmu setiap janjimu, sungguh janji itu akan diperiksa dan diadakan pada hari kiamat” (QS. al Isra: 34) kiranya dapat menjadi acuan bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari (hubungan antar keluarga, kawan, tetangga, golongan masyarakat, bahkan dalam dunia politik, sosial, ekonomi), suatu perjanjian memang merupakan salah satu aspek yang teramat penting. Oleh karena itu, kalau salah satu pihak ada yang mau menyalahi janjinya, maka, hal itu akan memperlemah sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat. Demikian pula, seorang pembesar atau pemimpin, yang sering bermurah janji namun tidak dapat menepatinya, berarti menanamkan benih-benih ketidakpercayaan di kalangan rakyatnya. Setiap janji yang dibuat, harus dipikirkan terlebih dahulu dan ditepati semaksimal mungkin (QS. al Isra: 34).

Istiqamah

Istiqamah adalah sifat pribadi yang lurus, teguh, dan bersungguh-sungguh, tetap, dan mantab dalam pendirian, *i'tiqad*, ucapan, dan tindakan atas dasar yang diyakini kebenarannya serta dibela dengan segala kesetiaan. Lurus berarti tidak miring dan tidak bengkok, teguh berarti tetap dan tidak berubah pendirian, sedang bersungguh-sungguh berarti yakin dan setia. Karenanya, istiqamah di sini mengandung pengertian lurus dan benar dalam *i'tiqad* (kepercayaan), pembicaraan dan perbuatan, dengan pendirian yang senantiasa bersedia membela kebenaran. (Hadikusuma, t.t.: 101; QS. Hud: 112; QS Fushilat: 6; QS. al-Syu'ara: 15)

Menurut Ki Bagus, setiap pemimpin harus dapat mencerminkan apa yang difirmankan Allah:

“Sungguh mereka yang menyatakan: Tuhan kita hanyalah Allah, kemudian mereka tetap berpendirian dalam hal itu, maka, tidak akan ada kekhawatiran bagi mereka itu dan tidak pula akan susah. Mereka itulah orang yang akan memasuki surga dan kekal di dalamnya sebagai pahala atas kebajikan yang telah mereka laksanakan” (QS. al Ahqaf:13-14).

Selanjutnya, Ki Bagus juga mengutip ayat yang terjemahannya:

“Dan sungguh, jika mereka itu bertetap pendirian di atas jalan yang benar, niscaya akan Kami karuniai hujan yang lebat” (QS. al Jin:16).

Yang dimaksud dengan hujan yang lebat adalah rezeki dan kemakmuran yang melimpah. Akan tetapi, seseorang tidak mungkin dapat beristiqamah apabila tidak bertawakal kepada Allah. Tanpa tawakal, hati orang akan mudah menjadi lembek, mudah berbelok serta merasa khawatir dan takut.

Tawadlu dan Tidak Takabbur

Pada umumnya, orang dapat mempunyai perasaan *ujub* yakni perasaan heran dan tertarik dengan keadaan dirinya, yang dianggap serba baik, gagah dan kuat sendiri, yang kemudian terus berkembang dan melahirkan sifat *takabbur* (Hadikusuma, t.t.:27). Akan tetapi, setiap orang juga memiliki potensi untuk bersifat *tawadlu'*, yaitu sifat hormat dan sikap merendahkan hati. *Tawadlu'* artinya hormat dan sikap rendah hati. Orang yang tinggi derajatnya bersedia menghormati dan melayani orang yang lebih rendah, yang besar kepada yang kecil, yang kaya kepada miskin, yang pandai kepada yang bodoh dan sebagainya. Sudah selayaknya jika para pemimpin bersikap *tawadlu'* semacam itu, oleh karena mereka adalah bapak rakyat dan pembimbing umat, sebagaimana firman Allah yang terjemahannya berbunyi: “Hendaklah engkau bersikap pengayoman dengan lemah lembut terhadap orang-orang mukmin pengikutmu” (QS. Al-Syu'ara: 215).

Seorang pemimpin yang *tawadlu* tentu akan mendapat simpati pengikut rakyatnya. Tetapi, pemimpin yang *takabbur* atau *kibir* walaupun pada mulanya mungkin sangat populer, lambat-lambun pasti akan merosot dan jatuh namanya. *Takabbur* terletak pada pengakuan, sikap dan tindakan, sedangkan *kibir* terletak pada perasaan (seperti merasa besar atau tinggi melebihi orang lain). Ki Bagus menyifati orang yang *takabbur* sebagai orang yang merasa seolah-olah tapak kakinya bisa merekahkan bumi, kegagahannya sebesar gunung dan ketinggiannya mampu mencakar mega. Tetapi, akhirnya ia akan merasa malu karena tidak menepati janjinya tersebut. Ini sebagai akibat merasa besar sendiri dan meremehkan nasehat dan pendapat orang lain. Rasulullah pernah bersabda: “*Kibir* itu menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”

Takabbur dan *kibir* itu sebenarnya lebih banyak menghinggapi orang-orang yang tidak tahan menerima karunia kepemimpinan, kekayaan dan kekuasaan. Bahkan, para sarjana dan ulama ada yang tidak terlepas dari sifat-sifat tersebut. Mereka merasa alim sendiri dan mengklaim suatu kebenaran tanpa mengkaji pendapat orang lain terlebih dahulu. Ki Bagus selanjutnya mengutip QS Lukman yang terjemahannya berbunyi:

“Dan janganlah engkau memalingkan mukamu, meremehkan orang, dan janganlah pula engkau berjalan (hidup) di bumi dengan congkakmu. Sungguh Allah tidak menyukai yang congkak dan angkuh” (QS. Lukman:18).

Selanjutnya, ada empat hal yang menurut Ki Bagus dapat mengakibatkan orang *takabbur* yakni:

- Derajat: yaitu pangkat keahlian (kiai, ulama, sarjana), pangkat dalam kepemimpinan, pemerintahan, dan masyarakat.
- Keramat: yaitu kelebihan dalam beribadah, kesucian, keindahan dan kekuatan. Orang yang merasa lebih banyak beribadah dan atau lebih suci hatinya daripada orang lain dapat pula termakan oleh *ujub* kepada diri sendiri lalu merasa *kibir* dan hilanglah segala keikhlasan ibadahnya serta ternodalah kesucian hatinya.
- Semat: yaitu kekayaan harta, kawan, dan banyaknya pengikut.
- Nasab: yaitu keturunan ningrat, ulama, orang kaya, dan

lain sebagainya yang mungkin menimbulkan kebanggaan. (Hadikusuma, 1979: 55).

Mengakhiri penjelasannya, Ki Bagus kemudian mengutip sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Baihaqi dan Anas: "Ada 3 (tiga) perkara yang selalu membuat rusak: watak *bakhil* yang diperturut, hawa nafsu yang dianut, dan *ujub* seseorang kepada diri sendiri" (Hadikusuma, 1979: 55).

Mawas Diri dan Tidak Mencari-Cari Kesalahan

Mawas diri adalah akhlak utama, yang dalam ajaran Islam disebut "*muhasabat*" dan "*muraqabat*". Keduanya mengandung pengertian "menghitung dan meneliti keadaan diri sendiri" dan "berhati-hati serta waspada dalam semua perbuatan." Keselamatan hidup seseorang, keberhasilan usaha, dan perjuangannya terletak pada kedua hal tersebut. Pemimpin yang baik pasti akan senantiasa mendahulukan sikap mawas diri sebelum berbuat sesuatu. Setiap kegagalan yang menimpanya akan selalu diikuti dengan mawas diri, dan tidak terburu-buru menyalahkan orang lain. Rasulullah SAW pernah bersabda, yang terjemahannya berbunyi: "Berbahagialah orang yang suka meneliti celanya sendiri hingga ia tidak mempunyai waktu untuk mencari-cari cela orang lain, dan mau memberikan dari kelebihan rizkinya serta mau mencegah kelebihan ucapannya."

Nasehat Rasulullah tersebut sangat penting khususnya bagi para pemimpin agar mereka suka untuk mawas diri dan menjauhi sifat mencari-cari cela atau kesalahan orang lain. Jika berbicara hendaklah dilakukan seperlunya dan tidak berlebihan. Biasanya, pemimpin itu mempunyai sifat suka bicara dan bicaranya itu sering berlebihan. Ini dilakukan mungkin untuk mencari popularitas atau untuk menarik simpati rakyat banyak. Bahkan, kadang-kadang dalam pembicaraannya itu terkandung janji-janji yang baginya tidak mungkin dilaksanakan. Demikian pula, para pemimpin hendaknya berhati pemurah, mau memberikan sebagian kelebihan hartanya untuk amal sosial, termasuk menolong fakir miskin dan lain sebagainya.

Sabar dan Halim

Sabar antara lain memiliki arti tahan, betah, kuat, tekun, mantap, dan matang. Namun demikian, arti sabar yang utama adalah kuat menahan keinginan nafsu amarah dan keinginan yang tidak semestinya, di samping tekun menanti dengan tenang. Di dalam al-Quran banyak sekali dipergunakan kata-kata sabar sehingga dalam ajaran Islam watak sabar itu sangat diutamakan, QS al-Baqarah 155 dan 156: "Dan pastilah Kami akan menguji kamu dengan rasa khawatir dan lapar, demikian pula kekurangan biaya dan kawan serta buah-buahan (rezeki), wahai Muhammad, gembirakanlah hati mereka yang bersabar yaitu mereka yang apabila ditimpa kemalangan lalu berkata: sungguh kami ini kepunyaan Allah dan sungguh kami akan kembali menghadap kepadaNya".

Setiap orang yang beriman wajib sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian dari Tuhan. Kesabaran seorang pemimpin akan sangat menentukan keberhasilan perjuangan dan kepemimpinannya (Hadikusuma, 1979: 155-156). Dalam pada itu, hubungan antara sabar dan *tawakkal* adalah erat sekali. Oleh karena itu, hanya orang yang bertawakal kepada Allah sajalah yang mampu bersabar atas dasar keyakinan bahwa semuanya ini adalah milik Allah semata. Pemimpin dan pengikut yang demikianlah yang benar-benar bisa memimpin dan dipimpin serta dibutuhkan oleh agama, bangsa, dan negara.

Selanjutnya, sifat *halim* adalah kebiasaan menahan nafsu amarah dan bersikap lemah lembut. Sifat ini berlawanan dengan sifat pamarah, pemberang atau *ghadlab*. Orang yang bersifat *halim* betapa pun besar kemarahannya dalam hati, namun ia tetap dapat mengendalikan diri, pikiran tetap jernih, dan bersikap hormat dan manis. Sifat demikian merupakan modal utama bagi para pemimpin yang amat berguna dalam berdiplomasi, bertukar pikiran, dan berbantah-bantahan. Ki Bagus Hadikusumo juga dikenal luas sebagai mahir (ahli) berdebat berdasarkan argumen, bukan sentimen (Hadikusuma, 1979:62). Menurut Ki Bagus, seorang pemimpin yang bersifat sabar dan *halim* tidak mungkin menjadi diktator dan memaksakan kehendaknya. Ia bahkan menjadi seorang demokrat yang mengutamakan musyawarah.

Apabila telah ada keputusan, pasti dipegang teguh dan dilaksanakan dengan sabar dan tawakal. Akhirnya, Ki Bagus mengutip al-Qur'an:

“Wahai Muhammad, maka dengan kasih Allah lah engkau dapat bersikap lembut kepada umatmu. Andaikata saja engkau pemarah dan kepala batu, niscaya mereka akan menghindari dari padamu. Maka maafkanlah kesalahan mereka serta mohonkanlah ampun bagi mereka itu dan ajaklah bermusyawarah. Apabila engkau telah bertekad melaksanakan keputusan musyawarah itu, laksanakanlah dengan berserah diri kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang berserah diri” (Q.S Ali Imran:159; Hadikusuma, 1979:57-58).

Tawakkal

Tawakkal adalah sikap pasrah, berserah diri dengan penuh kepercayaan dan kerelaan hati. *Tawakkal* hanya diperkenankan kepada Allah semata. Dengan demikian, *tawakkal* mengandung pengertian menyerahkan diri secara bulat segala nasib dan urusannya kepada Allah, yang disertai dengan kepercayaan dan pengagungan kepada-Nya. Apa pun yang akan Allah takdirkan bagi dirinya akan diterima dengan segala kerelaan dan perasaan syukur. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang *tawakkal*, mereka tidak akan merasakan kerugian dan kehilangan karena segala sesuatunya telah diyakini sebagai milik Allah dan kekuasaan Allah belaka. Yang ada hanyalah keuntungan dan pahala Allah yang telah dijanjikan, yang pasti akan ditepati. (Hadikusumo, t.t.:23-24, Q.S at-Taubah, 9: 51; Q.S Ali Imran, 3: 159-160).

Semua umat Islam, terutama para pemimpin dan ulamanya, hendaklah mendasarkan segala amal perbuatannya itu di atas *tawakkal*. Apalagi, ketika mereka menghadapi bahaya, rasa *tawakkal* tersebut harus diperbaiki lagi sehingga mereka semakin bertambah tabah dalam menghadapi segala macam bahaya dan segala gelombang kehidupan Hadikusumo, t.t.:24). Godaan syetan akan selalu menghantui orang-orang yang berbuat kebaikan dan berjuang menegakkan agama Allah. Dengan *tawakkal*, orang-orang tersebut tidak akan merasa khawatir dan

takut menghadapinya (Hadikusumo, t.t.:25; Q.S Hud, 11: 6; Q.S al-Hajj, 22: 11.)

PENUTUP

Ki Bagus Hadikusumo bukanlah seorang pemikir politik dan ahli tata negara. Arti politik baginya adalah menegakkan hukum, kebenaran, dan keadilan. Perjuangan politik harus menghasilkan kemerdekaan dan mampu mencukupi hajat hidup rakyat, baik jasmani maupun rohani. Ia adalah seorang alim yang memiliki cita-cita dan cita-cita itu adalah Islam. Cita-cita tersebut menjadi keyakinannya yang menonjol sehingga ia kurang bisa berdiplomasi. Baginya, jika semua pembicaraan telah menyentuh keyakinan, maka, ia tidak akan mundur. Oleh karena itu, dalam dunia pergerakan, ia selalu menjadi pemberi kata akhir. Apabila perjuangannya telah sampai pada tahap mempertahankan keyakinan, ia baru maju ke depan untuk menang atau bahkan untuk kalah. Jenderal Sudirman pernah mengagumi Ki Bagus yang dinilainya sebagai tokoh besar, alim, dan pandai. Salah satu hal yang masih diingat Pak Dirman adalah ketika ada dialog antara Bung Karno dan Ki Bagus di Gedung Negara sesuai upacara. Ketika itu Bung Karno menegur Ki Bagus dengan bahasa Jawa seraya berkata: “Ki Bagus, karena Indonesia sudah merdeka, sebaiknya kalau anda jangan selalu mengenakan kain sarung, tapi pakailah pantalon”. Kemudian Ki Bagus menjawab: “Lha iya ta Bung, sebelum tahun 1945, di daerah mana di Indonesia ini, ada orang berpantalon yang berani melawan dan memberontak penjajah kecuali hanya orang-orang yang memakai basahan (maksudnya, jubah seperti pakaian pangeran Diponegoro) dan orang-orang sarungan” (Lihat, *Panjimas* 1988:73-74).

Ki Bagus juga bukan seorang politisi. Ia adalah seorang negarawan. Seorang politisi lebih berorientasi pada kekuasaan dan enggan untuk melepaskannya. Sementara, seorang negarawan lebih memikirkan kesejahteraan dan regenerasi. Pada masanya lah, alih generasi dan suksesi telah dipikirkan dan dilaksanakan, sementara akhlak pemimpin juga masih sangat relevan untuk tegaknya kepemimpinan masa kini. Ki Bagus memang bukan orang yang tidak bisa berpolitik. Dengan pengetahuannya yang

sederhana jika dibandingkan dengan teman-temannya yang sebaya ketika itu, ia pun ikut berkecimpung dalam gelombang perpolitikan Indonesia modern.

Dengan berbagai kualifikasi di atas, Ki Bagus merupakan salah seorang pemikir Islam moderen di Indonesia. Tetapi, sebagai seorang manusia biasa, Ki Bagus sudah barang tentu tidak luput dari kekurangan-kekurangan meski sangat bijaksana sekali untuk dapat mengikuti dan meneladani kebaikan dan kelebihanannya. Untuk itu, dengan mengutip ayat al-Qur'an: "Mereka mendengarkan perkataan (pendapat), kemudian mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal," (Q.S Az Zumar:18) penulis mengharapkan kritik membangun dalam rangka perbaikan tulisan ini di kelak kemudian hari.

REFERENSI

- Ali, Abdul Mukti. 1969. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1980. *Kuliah al-Islam*. Bandung: Pustaka.
- . 1983. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2010. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW, The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing.
- Auda, Jasser. 2013. *Baina al-Syari'ah wa al-Siyasah, Asilatun li Marhalati Ma Ba'da al-Tsaurat*. Beirut, Libanon; *al-Syubkah al-Arabiyyah li al-Abhats wa al-Nasyar*.
- Bayasut, S.U. 1972. *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. Surabaya: Dokumen.
- Boland, B.J. 1971. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Netherlands: The Hague Martinus Nijhoff.
- DuBrin, Andrew J. 2009. *The Complete Idiot's Guides to Leadership*. 2nd Edition. Jakarta: Prenada.

- Darmaputra, Eka. 1987. *Pancasila Identitas dan Modernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Feith, Herbertand Castless, Lance (Ed.). 1970. *Indonesian Political Thinking 1945-1965*. Ithaca, London: Cornell University Press.
- Hadikusuma, Djarnawi. 1979. *Derita Seorang Pemimpin*, Yogyakarta: Persatuan.
- (ed.). 1958. *Matahari-Matahari Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan. No. 28, Th. I, 5 Maret.
- Hadikusumo, Ki Bagus 1925. *Poestaka Iman*. Mataram: Persatoean, 1925.
- .1936. *Risalah Katresnan Djati*. Jilid I, II, III. Mataram: Persatoean.
- .1936. *Poestaka Hadi*. Jilid, I, II, III, IV, V. Mataram: Persatoean.
- .1940. *Poestaka Islam*. Mataram: Persatoean.
- .1941. *Poestaka Ihsan*. Matarma: Persatoean.
- (t.t.). *Islam Sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin*. kemudian ditulis kembali oleh Djarnawi Hadikusuma. Mataram: Persatuan.
- Hyndman, Jennifer. 2000. *Managing Displacement, Refugees and the Politics of Humanitarianism*. Minneapolis, London: University of Minnesota Press.
- Harun, Lukman. 1985. *Muhammadiyah dan Asas Pancasila*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hatta, Mohammad. 1959. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Jakarta: Tintamas.
- Khuri, Fuad I. 1990. *Imams and Emirs, State, Religion, and Sect in Islam*. London: Saqi Books.
- Kuntowijoyo. 1994, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leifer, Micheal. 1989. *Politik Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Maarif, Ahmad Syafii. 1985. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- Mangkusasmito, Prawoto. 1970. *Pertumbuhan Historis Rumusan Dasar Negara dan Sebuah Proyeksi*. Jakarta: Hudaya.
- Maxwell, John C. 1994, 2007. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville, Dallas: Thomas Nelson.
- Mimbar Ulama*. 1979. September.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Natsir, Mohammad. 1961. *Capita Selecta*. Bandung: Sumur Bandung.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Notonegoro. 1974. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Pancuran Tujuh.
- .1987. *Islam Kemerdekaan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 1987. *Islam dan Pembangunan Politik di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Panitia Peringatan 75 tahun Kasman. 1982. *Hidup Itu Berjuang, Kasman Singodimejo 75 Tahun*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Panji Masyarakat*. 1988. No. 571, Th. XXXIX, 1-10 April.
- Pelita*. 1985. 15 Agustus.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 1967. *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Posner, Kouzes. 2004. *The Leadership Challenge*. Revyani Sjahrial (terj) edisi ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Prisma*. 1984. No. Ekstra, Th. XIII.
- Rivai, Veithzal Rivai dkk. 2013, 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Sabri, Abdul Fattah dan Umar. 'Ali. t.t. *Al-Qira'ah al-Rashidah, al-Juz al-Tsalits*. Mesir: Dar al-Ma'arif.

- Stromberg, Roland. 1968. *European Intellectual History Since 1789*. New York: Moredih Century Croft.
- Taimiyyah, Ibn. 1964. *Al-Jawab as-Shahih li Man Baddala ad-Din al-Masih*. Mesir: Mathaba'ah al-Madani.
- The Encyclopedia American*. 1982. Vol. 3. Danbury, Connecticut: Grolier Incorporated International Headquarters.
- Watt, W. Montgomery. 1964. *Muhammad, Prophet and Statesmen*. London, Oxford, New York: Oxford University Press.
- . 1987. *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*. Terjemahan Hamid Fahmi Zarkasyi dan Taufiq Ibnu Syam, Jakarta: Beunabi Cipta.
- Yamin, Muhammad. 1959. *Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Prapanca.
- Yusuf, M. Yunan dkk. 1985. *Cita dan Citra Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Yukl, Gary. 2015. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks.

"Ki Bagus Hadikusumo bukan saja seorang ulama besar, tetapi juga pendiri bangsa. Ia adalah salah seorang sosok penting dalam perumusan dasar negara dan konstitusi. Menuliskan biografinya merupakan usaha memenangkan ingatan pada lupa, bahwa hanya bangsa yang dapat menghargai jasa pahlawannya yang bisa menjadi bangsa yang besar"

(Yudi Latif, Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila RI).

"Ki Bagus Hadikusumo adalah salah seorang bapak bangsa Indonesia yang terlibat secara aktif dalam perumusan konstitusi negara baru yang sedang dilahirkan. Peran tokoh puncak Muhammadiyah ini dalam proses pembentukan negara merdeka telah direkam dengan baik dalam buku ini"

(Ahmad Syafii Maarif, Ketua Umum PP Muhammadiyah 1998-2005).

"Ki Bagus Hadikusumo merupakan contoh sentral yang mampu membuktikan kadar kejujuran akal budinya sehingga tercapai rumusan akhir tentang dasar negara Pancasila. Karakter kebangsaannya yang sangat ketat dijiwai oleh spirit Islam Moderat yang beliau refleksikan dari karakter Muhammadiyah"

(Busyro Muqoddas, Ketua PP Muhammadiyah).

Diterbitkan oleh:



PROGRAM DOKTOR
POLITIK ISLAM-ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

ISBN 978-602-6941-29-9

